

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis tentang struktur mekanisme pertahanan diri pada tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan mendeskripsikan data secara lebih rinci. Subjek penelitian ini menggunakan sumber data novel dari sebuah karya sastra novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan. Sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teori psikologi sastra yang terfokus pada kajian analisis mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh dalam novel. Bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu konsep represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menurut bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel dengan disusun dalam bentuk tabel untuk memaparkan data secara lebih rinci dengan membuat kodifikasi agar dapat mempermudah dalam menganalisa data. Berikut ini tabel mengenai bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* yang ditulis oleh Makhfud Ikhwan.

1. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Represi yang Dialami Tokoh

Tabel 4.1. Data Mekanisme Pertahanan Diri Represi

No	Data	Kodifikasi
1	“Awat kalau kamu tak datang!” diulanginya kalimat yang sebelumnya, kali ini dengan nada mengancam yang lebih tegas. “Aku tak akan memaafkanmu!”. “Dan jangan harap aku pulang, aku akan pergi walau aku datang sendiri,” rutuknya, seakan seseorang ada di depannya. “Dan tak akan kembali!” sambungnya, tak berpuas diri.	KDH/RP/Ikhwan, 2015:3
2	“Aku takut.”	KDH/RP/Ikhwan,

	“kamu tahu kan, luka masa lalu itu sulit disembuhkan?” “Dan aku tak mau kita bikin luka baru.”	2015:6
3	“Bapak tidak menyukai Fauzia atau keluarganya?” Mif benar-benar kembali seperti bocah,	KDH/RP/Ikhwan, 2015:21
4	“Malas.” Masih dengan kalimat-kalimatnya yang lesu, ia meneruskan kalimatnya dengan bibir nyinyir, “Paling Abah sama saja dengan Ibu.”	KDH/RP/Ikhwan, 2015:33
5	Yang Fauzia tahu, tidak serumit itu,” sambar Fauzia. “Kecuali...” “Kecuali apa?” Pak Fauzan menukas. “Kecuali Abah punya rasa bersalah.” “Rasa bersalah apa?” “Karena Abah merebut cinta sahabat sendiri.”	KDH/RP/Ikhwan, 2015:158
6	“Jikapun Bapak pada akhirnya bilang tidak terhadap rencana saya dan Fauzia, taka pa. saya bisa mengerti. Saya akan mencoba mengerti. Tapi, Bapak harus menjelaskan satu hal kepada saya.”	KDH/RP/Ikhwan, 2015:181
7	“Tahu apa kamu tentang kegagalan?” “Saya cuma ingin tak mengalaminya.” “Dan aku bapakmu, adalah orang yang tidak ingin kamu mengalaminya.”	KDH/RP/Ikhwan, 2015:184

Keterangan:

RP : Represi

KDH : Kambing Dan Hujan

Pengarang : Mahfud Ikhwan

Tahun Terbit : 2015

Hal : Halaman

2. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Sublimasi yang Dialami Tokoh

Tabel 4.2. Data Mekanisme Pertahanan Diri Sublimasi

No	Data	Kodifikasi
1	Moek melanjutkan, “Jika di antara kita Cuma saling menyalahkan.	KDH/SB/Ikhwan, 2015:209

	Yang satu mengafirkan yang lain, yang ini bid'ah, yang ini musyrik, yang ini harus diubah, yang itu mesti diganti. Hasilnya hanya saling menyakiti, saling memecah belah.”	
--	--	--

Keterangan:

SB : Sublimasi
 KDH : Kambing Dan Hujan
 Pengarang : Mahfud Ikhwan
 Tahun Terbit : 2015
 Hal : Halaman

3. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Proyeksi yang Dialami Tokoh

Tabel 4.3 Data Mekanisme Pertahanan Diri Proyeksi

No	Data	Kodifikasi
1	“Tapi, kalau sampai aku tidak lulus, aku laporkan kamu ke balai desa!” ujar Mat.	KDH/PO/Ikhwan, 2015:55

Keterangan:

PO : Proyeksi
 KDH : Kambing Dan Hujan
 Pengarang : Mahfud Ikhwan
 Tahun Terbit : 2015
 Hal : Halaman

4. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Pengalihan yang Dialami Tokoh

Tabel 4.4 Data Mekanisme Pertahanan Diri Pengalihan

No	Data	Kodifikasi
1	“Fauzia, ya?” Fauzia hanya menoleh kecil. <i>Basi!</i> Makinya dalam hati.	KDH/PN/Ikhwan, 2015:8
2	“Hati-hati kamu sama dia.” Itulah kalimat yang langsung didengar Mat saat bertanya soal Ali	KDH/PN/Ikhwan, 2015:77

	<p>kepada Bapaknya. “Kenapa, Pak?’ tanya Mat. “Ya hati-hati saja sama si Ali itu. Kalau bergaul juga jangan terlalu akrab. Tapi, kalau bisa, tak usahlah bergaul dengannya.” Bapaknya kemudia bicara panjang lebar soal Ali kepada Mat.</p>	
3	<p>“Apa tidak bisa menunggu saya selesai, Paklik?” “Kamu tega Centong diacak-acak si Ali lebih lama?”.</p>	KDH/PN/Ikhwan, 2015:173

Keterangan:

P : Pengalihan

KDH : Kambing Dan Hujan

Pengarang : Mahfud Ikhwan

Tahun Terbit : 2015

Hal : Halaman

5. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Rasionalisasi yang Dialami

Tokoh

Tabel 4.5 Data Mekanisme Pertahanan Diri Rasionalisasi

No	Data	Kodifikasi
1	<p>“Nggak ada dalilnya kayu haram, kecuali mencuri. Lagi pula kita tak memakannya, bukan?” Gus Dul lagi, setengah bercanda.</p>	KDH/RS/Ikhwan, 2015:112
2	<p>“Kenapa kamu senyam-senyum daritadi?” “Aku kan baru saja di wisuda, masa nangis-nangis?” ujar Fauzia</p>	KDH/RS/Ikhwan, 2015:154
3	<p>“Kalau kamu merasa rokok itu mubazir, ya tinggalkan. Itu haram. Perbuatan sia-sia. Kamu akan menjadi saudaranya setan. Sementara aku yang merasa rokok itu berguna, ya akan tetap merokok.”</p>	KDH/RS/Ikhwan, 2015:68

Keterangan:

RS : Rasionalisasi
KDH : Kambing Dan Hujan
Pengarang : Mahfud Ikhwan
Tahun Terbit : 2015
Hal : Halaman

6. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Reaksi Formasi yang Dialami

Tokoh

Tabel 4.6. Data Mekanisme Pertahanan Diri Reaksi Formasi

No	Data	Kodifikasi
1	“Cucu Mbah Guru Mahmud, kan?” Yang bapaknya memberi ceramah Maulid Nabi di Masjid Utara tempo hari itu? selamat, deh!” Mukanya senyum tapi bibirnya bergetar.	KDH/RF/Ikhwan, 2015:134
2	“Tapi, apa ada yang salah dengan cinta yang bisa diperoleh dengan mudah?” Mif menepuk kepalanya sendiri karena pertanyaan itu mengingatkannya kepada Diah. Diah. Kenapa harus sampai ke Diah?	KDH/RF/Ikhwan,2015:270)

Keterangan:

RF : Reaksi Formasi
KDH : Kambing Dan Hujan
Pengarang : Mahfud Ikhwan
Tahun Terbit : 2015
Hal : Halaman

7. Kodifikasi Mekanisme Pertahanan Diri Agresi dan Apatis yang Dialami Tokoh

Tabel 4.7. Data Mekanisme Pertahanan Diri Agresi dan Apatis

No	Data	Kodifikasi
1	Satu surat lagi juga aku kirimkan kepada Is. Aku tanya, apakah kabar dari bapakku soal perkelahian saat jumatan itu benar atau tidak. Jika betul begitu, aku mengungkapkan penyesalanku yang dalam. Tapi lepas dari benar atau tidak kabar itu, aku mengingatkannya sekali lagi bahwa hari-hari ini sungguh tidak tepat menebar permusuhan di antara sesama Muslim, apalagi dalam satu desa.	KDH/AP/Ikhwan/2015:104
2	Si Suwarjo itu salah satunya. Katanya, Cak Ali itu PKI. PKI yang mau merusak ketenangan Centong yang hamper seluruhnya Masyumi.”	KDH/AP/Ikhwan/2015:46
3	“Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan, yang dianggap pemimpin kelompok pengajian kita, dipanggil ke balai desa. Ketiganya dituduh menghasut para pemuda untuk tidak datang pada hajatan desa. Mereka di anggap mengganggu ketentraman.	KDH/AR/Ikhwan/2015:45
4	“Kenapa tidak kamu rapikan saja rambutmu dan buang itu kopiah,” tutur Is	KDH/AR/Ikhwan/2015:69
5	Aku ingat betul Suyudi menuduhku lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan umat. Aku dianggap melemahkan gerakan. Aku di usir dari Masjid Utara.	KDH/AR/Ikhwan/2015:298

Keterangan:

- AP/AR : Apatis/Agresi
 KDH : Kambing dan Hujan
 Pengarang : Mahfud Ikhwan
 Tahun Terbit : 2015
 Hal : Halaman

B. Pembahasan

Data yang diperoleh dengan melakukan penelitian terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini akan dianalisis dengan menggunakan teori yang didasarkan pada psikologi sastra dan lebih difokuskan pada kajian mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh dalam novel yang terdiri dari konsep represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis. yang terdapat pada novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif karena dapat memudahkan peneliti dalam menjabarkan hasil analisis secara lebih jelas dan rinci.

Setelah memaparkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa dalam novel yang diteliti terdapat mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh.

1. Mekanisme Pertahanan Diri Represi

Setiap individu pasti pernah merasakan konflik batin yang dialami. Konflik batin ini bisa terjadi karena kecemasan kita dengan suatu hal yang terjadi sehingga membuat diri kita tertekan. Konflik batin yang menimbulkan kecemasan ini dapat mengganggu motivasi seseorang.

Berikut adalah beberapa kutipan yang tecermin pada konsep represi yang di alami oleh tokoh.

“Awat kalau kamu tak datang!” diulanginya kalimat yang sebelumnya, kali ini dengan nada mengancam yang lebih tegas. “Aku tak akan memaafkanmu!”. “Dan jangan harap aku pulang, aku akan pergi walau aku datang sendiri,” rujuknya, seakan seseorang ada di depannya. “Dan tak akan kembali!” sambungnya, tak berpuas diri. (KDH/RP/Ikhwan, 2015:3)

Mekanisme pertahanan diri represi yang terlihat pada kutipan tersebut terdapat tekanan batin yang dialami oleh Fauzia karena dirinya merasa kesal telah menunggu seseorang namun tak kunjung datang. Perasaan ini yang akhirnya membuat Fauzia merasa cemas dan kecewa

akibat menunggu terlalu lama sehingga emosinya memuncak. Konflik batin yang ia rasakan akan menjadi emosi sehingga ia terus menggerutu sambil mengeluarkan kata-kata yang tak sepantasnya ia ucapkan. Setiap orang juga akan seperti itu jika dirinya merasa kecewa dan cemas sehingga terjadi konflik pada batinnya yang mengakibatkan seseorang itu tidak dapat menahan rasa egonya. Perasaan kesal yang dirasakan oleh Fauzia ini merupakan ego yang muncul dengan konflik batin yang dia rasakan. Di dalam masyarakat hal ini sering terjadi ketika seseorang merasa kesal kemudian dia langsung menggunakan ego dan mengeluarkan perkataan yang tidak ia sadari. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *id* pada tokoh Fauzia terlihat bahwa dirinya menginginkan jika Mif segera mendatangnya dan jangan membuat dirinya menunggu terlalu lama, sedangkan *ego* yang muncul pada tokoh Fauzia ialah karena dirinya merasa menunggu lama dirinya mengancam jika dia datang maka Fauzia tidak akan memaafkannya dan tidak ingin pulang, sedangkan *superego* pada Fauzia ini dia menggerutu seakan Mif segera datang dan tidak membuat dirinya lama menunggu.

“Aku takut.” “kamu tahu kan, luka masa lalu itu sulit disembuhkan?” “Dan aku tak mau kita bikin luka baru, ujar Mif.” (KDH/RP/Ikhwan, 2015:6)

Setiap orang memiliki rasa takut, baik takut akan kegagalan, kehilangan, takut akan masa lalu yang akan terjadi lagi dan yang lain. Karena itu merupakan rasa manusiawi yang ada di setiap diri seseorang. Seperti terlihat pada kutipan di atas bahwa tokoh Mif memiliki masa lalu yang kelam sehingga susah untuk disembuhkan. Oleh karena itu dirinya tak ingin merasakan luka itu lagi, karena baginya masa lalu itu adalah hal yang suram. Rasa takut ini bisa menjadi trauma bagi seseorang, sehingga dalam kutipan tersebut terlihat jika dirinya tak ingin membuat luka baru karena ia sudah merasakan kehilangan yang membuat luka di dalam hatinya dan ia tak mau itu terjadi yang kedua kalinya dalam hidupnya. Perasaan trauma yang dirasakan oleh Mif seakan mimpi buruk bagi dirinya

sehingga muncullah rasa cemas dan takut untuk kejadian masa lalunya. Setiap orang selalu memiliki rasa trauma dan tidak semua orang mudah untuk menyembuhkan rasa trauma itu. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *id* pada tokoh Mif ini dia tidak menginginkan jika luka lama yang pernah di alaminya itu terjadi kembali pada dirinya, sedangkan *ego* yang muncul dirinya mengatakan bahwa luka lama itu sulit untuk disembuhkan, sedangkan *superego* pada dirinya ialah dia tetap merasa takut akan masa lalu yang membuat dirinya trauma akan kejadian itu.

“Bapak tidak menyukai Fauzia atau keluarganya?” Mif benar-benar kembali seperti bocah, (KDH/RP/Ikhwan, 2015:21)

Mekanisme pertahanan diri represi yang terlihat pada kutipan tersebut terdapat tekanan batin dengan rasa cemas yang terjadi pada diri Mif ini terjadi pada bapaknya sendiri. Konflik batin Mif merasa bahwa bapaknya ini tidak suka dengan Fauzia atau keluarga, dan membuat bingung Mif sehingga ia menanyakan kepada bapaknya seakan dirinya merasa masih labil. Keadaan Mif yang bertanya seperti itu dia merasa cemas akan bapaknya yang tidak bisa merestui hubungan Mif dengan Fauzia yang merasa antara tidak suka dengan Fauzia atau dengan keluarga Fauzia. Perkataan Mif yang dilontarkan kepada ayahnya merupakan perasaan khawatir yang dimunculkan oleh Mif, dirinya khawatir jika sang Ayah benar-benar tidak menyukai keluarga Fauzia, namun itu semua ada alasan tersendiri mengapa bapaknya tidak menyetujui hubungan Mif dan Fauzia. Perasaan *ego* yang muncul pada diri Mif seakan membuat dirinya seperti bocah. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa *id* pada tokoh Mif ini dia menginginkan jika kedua orang tuanya menyukai Fauzia dan keluarga Fauzia, sedangkan *ego* yang terdapat pada tokoh Mif dia merasa khawatir jika orang tuanya tidak menyukai Fauzia dan keluarganya, sedangkan *superego* yang dimunculkan oleh tokoh Mif dirinya merasa seperti bocah.

“Malas.” Masih dengan kalimat-kalimatnya yang lesu, ia meneruskan kalimatnya dengan bibir nyinyir, “Paling Abah sama saja dengan Ibu. Ujar Fauziah.” (KDH/RP/Ikhwan, 2015:33)

Rasa cemas yang terdapat pada Fauzia ini terlihat pada kalimat yang diutarakan oleh dirinya terhadap bapaknya. Dia merasa bahwa konflik batin yang ia rasakan ingin di utarakan kepada sang bapak namun, Fauzia sudah beranggapan bahwa bapaknya pasti juga akan merespon seperti ibunya sehingga Fauzia merasa malas untuk bercerita kepada sang ayah. Namun, apa yang dikatakan Fauzia terhadap ayahnya belum tentu benar, karena ayahnya akan menjelaskan semua kejadian yang sebenarnya terhadap dirinya dan tidak sama seperti sang ibu hanya terdiam sambil menangis tanpa mau menjelaskan apapun. Saat dia mengutarakan kalimat bahwa bapaknya sama saja dengan ibunya itu dia merasa cemas dan susah untuk bercerita. Perilaku Fauzia yang berbicara dengan bibir nyinyir memperlihatkan rasa kesal dan cemas yang dirasakan oleh dirinya itu merupakan psikologi seseorang jika ada yang membuat ia merasa kesal sehingga dia berbicara dengan bibir nyinyir. Dari pernyataan tersebut terlihat *id* pada tokoh Fauzia ini dia menginginkan agar perilaku abahnya tidak sama seperti apa yang dilakukan sang Ibu, sedangkan *ego* yang dimunculkan ialah dirinya merasa cemas terhadap sang ayah, sedangkan *superego* yang dimunculkan oleh Fauzia ialah dirinya mengutarakan perasaannya dengan mulut nyinyir.

Yang Fauzia tahu, tidak serumit itu,” sambar Fauzia. “Kecuali...”
“Kecuali apa?” Pak Fauzan menukas.
“Kecuali Abah punya rasa bersalah.”
“Rasa bersalah apa?”
“Karena Abah merebut cinta sahabat sendiri.”(KDH/RP/Ikhwani, 2015:158)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Fauzia merasa kesal terhadap abahnya karena tak memiliki rasa bersalah. Fauzia terlihat bahwa dirinya ingin jika abahnya mengakui kesalahan dan merasa bersalah terhadap sahabatnya itu karena telah merebut kekasih sahabatnya sendiri yang menjadikan permusuhan dan tidak saling menyapa satu sama lain. Kekhawatiran Fauzia terhadap silaturahmi sang abah dan sahabatnya yang dapat membuat hubungan Fauzia dan Mif susah untuk direstui. Karena sahabat abahnya itulah yang memiliki anak yang berama Mif yakni

kekasih Fauzia. Setiap orang pasti susah untuk mengakui kesalahannya sendiri, dan kebanyakan orang dia anggap hal biasa, padahal jika itu dibiarkan bisa tidak baik efeknya. Rasa Fauzia ingin melihat sang ayah berdamai dengan sahabatnya ini sangatlah diinginkan selain untuk memperbaiki silaturahmi agar dirinya dan Mif bisa mendapatkan restu untuk hubungan mereka. Rasa ego Fauzia bertambah karena mengapa bapaknya melakukan hal seperti itu dan dilakukan pada seseorang yang bagi Fauzia ia cintai karena bagi Fauzia jika bapaknya tidak mau meminta maaf atau mengakui kesalahannya bisa membuat hubungan mereka tak berjalan dengan lancar dan tidak meminta restu. Dalam kutipan tersebut terlihat *id* yang dimunculkan oleh tokoh Fauzia ialah dirinya ingin bapaknya mengakui kesalahan yang telah diperbuat, sedangkan *ego* yang dimunculkan ialah Fauzia berkata kepada bapaknya jika telah merebut kekasih sahabatnya sendiri, sedangkan *superego* Fauzia merasa khawatir kepada hubungan mereka karena masalah yang telah dilakukan oleh bapaknya.

“Jikapun Bapak pada akhirnya bilang tidak terhadap rencana saya dan Fauzia, tak apa. saya bisa mengerti. Saya akan mencoba mengerti. Tapi, Bapak harus menjelaskan satu hal kepada saya.”(KDH/RP/Ikhwan, 2015:181)

Ungkapan perasaan Mif yang terlihat pada kutipan tersebut terlihat pasrah dengan rasa cemas karena takut jika dirinya tidak mendapatkan restu dari abah Fauzia. Serta Mif berusaha mengerti keadaan yang akan terjadi kepadanya karena dia tahu alasannya jika nanti dirinya di tolak oleh abah Fauzia. Namun, Mif memiliki suatu permintaan terhadap abah Fauzia tentang suatu hal jika nanti dirinya memang tidak direstui dengan Fauzia. Tiap orang juga akan merasa pasrah jika suatu hubungan mereka tidak bisa diteruskan karena masalah yang menurutnya tidak dapat di selesaikan dengan baik. Namun, di sisi lain Mif dan Fauzia tetap berusaha untuk memperbaiki hubungan kedua orang tuanya agar terjalin hubungan yang baik lagi. Perasaan pasrah inilah yang menimbulkan kecemasan yang terpendam pada dirinya dan diungkapkan kepada ayahnya. Namun di sisi

lain Mif bermaksud agar hal itu tidak sampai terjadi dan ayahnya dapat merestui hubungan mereka. psikologi pada diri Mif ini merasakan impuls-impuls yang susah untuk dia terima. *Id* yang terlihat pada tokoh Mif tersebut adalah menginginkan jika sang ayah bisa mengerti apa yang diinginkan oleh Mif dia ingin jika bapaknya bisa merestui hubungan mereka, sedangkan *ego* yang dimunculkan ialah ia meminta agar sang ayah mau menceritakan satu hal, sedangkan *superego* pada tokoh Mif ialah dirinya merasa cemas dan khawatir namun Mif tetap bertahan agar sang ayah bisa merestui hubungan mereka.

“Tahu apa kamu tentang kegagalan?”

“Saya cuma ingin tak mengalaminya.”

“Dan aku bapakmu, adalah orang yang tidak ingin kamu mengalaminya.” (KDH/RP/Ikhwan, 2015:184)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa ayah Mif yakni Pak kandar merasa takut tentang kegagalan, karena dirinya pernah mengalami masa lalu yang buruk dan ia tak ingin itu terjadi kepada sang anak, bagi dirinya apa yang anaknya tahu tentang kegagalan itu tidaklah sebanding dengan kegagalan yang dirasakan oleh ayahnya. *Id* yang dimunculkan oleh tokoh Pak Kandar ini ialah dirinya tidak menginginkan jika anaknya mengalami kegagalan, sedangkan *ego* terlihat ketika Pak Kandar berkata bahwa tahu apa kamu tentang kegagalan, sedangkan *superegonya* ialah dirinya tak ingin jika anaknya mengalami kegagalan. Terlihat bahwa pertahanan diri pada Pak Kandar yang tak menginginkan anaknya gagal seperti dirinya.

2. Mekanisme Pertahanan Diri Sublimasi

Setiap orang pasti memiliki cita-cita atau kehendak yang yang diinginkan. Konsep dalam sublimasi ini dorongan atau kehendak cita-cita yang tidak dapat diterima oleh moral atau masyarakat. Dalam konsep sublimasi ini, sering terjadi di kalangan masyarakat, yakni suatu hal yang kita inginkan tidak sesuai dengan nilai moral dan di sekitar masyarakat.

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep sublimasi yang di alami pada tokoh.

Moek melanjutkan, “Jika di antara kita cuma saling menyalahkan. Yang satu mengafirkan yang lain, yang ini bid’ah, yang ini musyrik, yang ini harus diubah, yang itu mesti diganti. Hasilnya hanya saling menyakiti, saling memecah belah.” (KDH/SB/Ikhwan, 2015:209)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Moek merasa bahwa apa yang telah dilakukan sekelompok muslim tersebut tidak dapat diterima oleh moral ataupun masyarakat, karena dengan cara menyalahkan satu sama lain tanpa mau intropeksi diri sendiri. Moek merasa jika sekelompok ini terlalu fanatik dalam organisasi islam. Seharusnya kita sesama umat muslim harus bisa menghargai satu sama lain tanpa menyalahkan aturan mereka, selama itu masih dalam batas kewajaran. Moek menganggap bahwa apa yang tidak sesuai dengan yang dianut itu salah dan yang lain. Setiap organisasi agama memiliki ciri khas tersendiri dan kita tidak bisa saling menyalahkan. Karena jika kita seperti itu akan memecah belah umat muslim. Moek ingin jika desanya itu bisa menjadi desa yang saling bertoleransi tanpa menyudutkan salah satu. Semua orang pasti ingin melihat desanya itu aman dan tidak memiliki kerusuhan apalagi kerusuhan sesama muslim, hal ini dapat memiliki pandangan buruk di masyarakat. *Id* yang terlihat dalam kutipan tersebut ialah jika Moek menginginkan jangan terjadi perselisihan antara umat muslim dengan mensyirikkan satu sama lain, sedangkan *ego* yang terlihat ialah Moek merasa cemas karena warga saling membid’ahkan satu sama lain, sedangkan *superego* yang terlihat Moek merasa agar warga jangan saling menyalahkan karena bisa memecah belah sesama muslim.

3. Mekanisme Pertahanan Diri Proyeksi

Tiap orang akan mengalami yang namanya kegagalan atau kesulitan di dalam hidupnya. Namun hal itu kadang membuat dirinya untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kesulitan yang ia dapatkan. Oleh karena itu konsep proyeksi ini merupakan tindakan menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kesulitan yang di peroleh.

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep proyeksi yang di alami pada tokoh.

“Tapi, kalau aku tidak lulus, aku laporkan kamu ke balai desa!” ujar Mat. (KDH/PO/Ikhwan, 2015:55)

Tokoh Mat dalam kutipan di atas merasa bahwa dirinya takut gagal dalam melaksanakan ujian, dirinya sampai mengatakan jika ia gagal dalam ujian tersebut. Setiap orang selalu menyalahkan orang lain atas kegagalannya tanpa terlebih dahulu mengintropeksi diri sendiri kenapa dirinya bisa gagal atau mengalami kesulitan. Sehingga terlihat pada kutipan di atas jika Mat sampai gagal dia akan melaporkan temannya itu ke balai desa karena telah membuat dirinya gagal dalam melaksanakan ujian. Perasaan dengan menuduhkannya kepada orang lain. Menyalahkan orang lain mengenai kesulitannya sendiri yang tidak baik ini terlihat pada tokoh Mat yang terlihat pada kutipan di atas. *Id* yang terlihat pada tokoh Mat tersebut ialah jika dia gagal dia akan menyalahkan Is, sedangkan *egonya* Mat takut jika dirinya mengalami kegagalan dalam ujian, sedangkan *superegonya* dia akan tetap menyalahkan temannya jika dia gagal. Pertahanan diri yang terlihat pada tokoh Mif ialah dirinya akan tetap menyalahkan Is atas kegagalannya dan dia tidak ingin jika kegagalannya itu adalah dari kesalahan dirinya sendiri.

4. Mekanisme Pertahanan Diri Pengalihan

Dalam konsep ini terjadi apabila seseorang merasa benci terhadap orang lain tetapi kebencian itu di alihkan kepada orang lain. Pengalihan ini sering terjadi pada seseorang yakni benci terhadap orang lain tetapi kita alihkan ke orang lain yang tidak benci terhadap orang yang kita benci dengan maksud kita menghasut agar mereka juga tidak suka terhadap orang yang di benci.

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep proyeksi yang di alami pada tokoh.

“Fauzia, ya?”

Fauzia hanya menoleh kecil. *Basi!* Makinya dalam hati.

(KDH/PN/Ikhwan, 2015:8)

Tokoh Mif terlihat menyapa seorang perempuan yang bernama Fauzia. Mif pernah kenal dengan Fauzia sehingga di saat yang tidak sengaja mereka bertemu di bus Mif menyapa. Namun, respon dari Fauzia terlihat mengalihkan pandangan karena, bagi Fauzia lelaki yang menyapa dirinya itu hanyalah lelaki yang basi, yang hanya main-main atau iseng. Fauzia pun berfikir bahwa lelaki itu tau namanya dari buku yang ia pegang saat itu sehingga Fauzia menghiraukan lelaki itu yang bernama Mif. Rasa pengalihan yang dilakukan oleh Fauzia ini karena dirinya tak mengenal siapa lelaki yang menyapanya sehingga dia berfikir bahwa laki-laki itu iseng, padahal laki-laki itu ialah satu desa dengan dirinya dan mengetahuinya namun, Fauzia terlebih dahulu berfikir buruk terhadap Mif. Dalam kutipan tersebut *id* yang terlihat pada Fauzia ialah dirinya merasa jika dia ingin melihat seseorang yang telah menyapanya, sedangkan *ego* yang dirasakan Fauzia ialah bahwa dirinya merasa jika lelaki yang memanggil dirinya itu hanyalah iseng, sedangkan *superego* Fauzia menoleh kecil dan berkata basi memaki dalam hatinya. Pertahanan diri yang terlihat pada tokoh Fauzia ialah dirinya berusaha tidak menoleh seseorang yang telah menyapanya karena bagi dia lelaki itu hanya iseng.

“Hati-hati kamu sama dia.” Itulah kalimat yang langsung didengar Mat saat bertanya soal Ali kepada Bapaknya.

“Kenapa, Pak?” tanya Mat.

“Ya hati-hati saja sama si Ali itu. Kalau bergaul juga jangan terlalu akrab. Tapi, kalau bisa, tak usahlah bergaul dengannya.” Bapaknya kemudia bicara panjang lebar soal Ali kepada Mat. (KDH/PN/Ikhwan, 2015:77)

Ucapan yang diutarakan oleh Bapak si Mat terlihat jika dirinya tak suka kalau anaknya si Mat bergaul dengan Cak Ali. Bapaknya terlihat menghasut Mat agar tidak berteman dengan Ali karena ajaran agama Ali yang menurut bapaknya tidak baik. Hal itu diutarakan begitu saja tanpa memberikan alasan yang jelas kepada si Mat. Sementara Mat merasa jika Ali yang ia tahu ialah guru terbaik yang selama ini mengajar dirinya

ngaji dan ilmu agama yang lain. Dari kutipan di atas terlihat bahwa bapaknya si Mat ini memiliki rasa tidak suka dengan Cak Ali namun, rasa tidak suka ini dia alihkan ke Mat bahkan menghasutnya, pengalihan inilah yang dilakukan oleh bapak si Mat karena dirinya tidak menyukai Cak Ali dengan alasan ajaran agama manakah yang diperoleh oleh Cak Ali itu dan menurutnya ajaran agama tersebut berbeda dengan yang dirinya ketahui atau pelajari. *Id* yang terlihat pada tokoh Bapak si Mat ini dia tidak menginginkan jika anaknya bergaul dengan Cak Ali karena ajaran agama yang dianut tidak jelas darimana diperoleh, sedangkan *ego* Bapak si Mat tidak merasa suka kepada Cak Ali, *superego* yang dimunculkan Bapak si Mat dengan menghasut sang anak agar tidak bergaul dengan Cak Ali. Pertahanan diri yang terlihat pada tokoh tersebut ialah bagaimana caranya agar sang anak tidak bergaul dengan Cak Ali.

“Apa tidak bisa menunggu saya selesai, Paklik?”
“Kamu tega Centong diacak-acak si Ali lebih lama?”, ujar paklik Kamituwo.
(KDH/PN/Ikhwan, 2015:173)

Ungkapan yang diutarakan Paklik Kamituwo menunjukkan bahwa Desa Centong lebih baik dipimpin oleh Mat, karena paklik Mat takut jika Desa Centong ini dipegang oleh Ali akan di acak-acak dan menjadi tidak kondusif. Paklik merasa jika Mat lah yang pantas untuk memimpin di Masjid Centong. Dari ungkapan paklik Mat tersebut terlihat jika Paklik tak menyukai jika Centong dipimpin oleh Ali karena ajaran yang ia dapat belum jelas berasal darimana. Pengalihan yang dilakukan oleh paklik Kamituwo ini merupakan perasaan yang dia takutkan dan tak ingin hal yang ditakutkannya itu terjadi pada Desa Centong. Oleh karena itu Paklik Kamituwo menginginkan Mat yang memimpin Masjid Centong. *Id* yang terlihat pada tokoh Paklik ini menginginkan jika Mat jadi pemimpin di Desa Centong, *ego* yang terlihat ialah bahwa Paklik tidak ingin jika desa Centong diacak-acak oleh Cak Ali, sedangkan *superego* yang terlihat ialah Paklik Kamituwo berusaha meyakinkan Mat bisa menjadi pemimpin di Desa Centong. Pertahanan

diri yang terlihat ialah Paklik Kamituwo ini menjadikan Mat sebagai pemimpin desa agar desa Centong tidak rusak akibat seseorang yang dianggapnya bisa merusak.

5. Mekanisme Pertahanan Diri Rasionalisasi

Pada konsep ini sesuatu yang kita lakukan merupakan hal yang wajar atau baik untuk dilakukan. Rasionalisasi ini upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal, dan dianggap rasional adanya, dapat disetujui, dapat dibenarkan, dan dapat diterima oleh dirinya sendiri dan masyarakat

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep rasionalisasi yang di alami pada tokoh.

“Nggak ada dalilnya kayu haram, kecuali mencuri. Lagi pula kita tak memakannya,bukan?” Gus Dul lagi, setengah bercanda

(KDH/RS/Ikhwan, 2015:112)

Menurut tokoh Gus Dul hal yang ia lakukan bersama teman-temannya ialah bukan mencuri kayu namun menebang kayu dengan tujuan tertentu, namun ada seorang teman merasa jika menebang kayu berhala ini yang akan di buat mushalla tidak apa?, lalu Gus Dul pun menjawab dengan logika seperti yang telah di utrakan pada kutipan di atas. Menurut Gus Dul apa yang dilakukannya ialah hal yang wajar bukan mencuri. Dalam kutipan tersebut apa yang dikatakan oleh Gus Dul itu memang masuk akal, dia ingin memotong kayu yang diberhalakan untuk dipakai musholla, namun salah seorang temannya mengatakan apakah boleh dan Gus Dul pun menjawab bahwa tidak ada dalilnya berarti boleh dan dirinya juga tidak mencuri. Rasionalisasi yang terdapat pada Gus Dul itu memang benar. Id yang terlihat ialah Gus Dul berkata jika selagi kita tidak mencuri itu bukan merupakan hal yang dosa atau haram, sedangkan egonya ini

“Kenapa kamu senyam-senyum daritadi?”

“Aku kan baru saja di wisuda, masa nangis-nangis?” ujar Fauzia.

(KDH/RS/Ikhwan, 2015:154)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kakak Fauzia yakni Fuad bertanya kepada sang adik kenapa dirinya senyam-senyum daritadi, kemudian Fauzia menjawab dengan hal yang benar yakni karena dirinya sedang wisuda, tak mungkin dia nangis di saat wisudanya. Namun di balik itu ada alasan kenapa Fauzia tersenyum terus karena, dia merasa terkejut di hari wisudanya datang seorang lelaki yang ia suka yang bernama Mif datang di wisudanya. Hal itulah yang membuat Fauzia tersenyum terus. Serta apa yang dijawab oleh Fauzia pun juga masuk akal. Perasaan Fuad yang tidak suka dengan Mif membuat rasa kesal kepada adiknya yakni Fauzia, Fuad merasa jika adiknya senyam-senyum daritadi itu karena ada Mif. Namun Fauzia tak menghiraukan pertanyaan sang kakak yang seakan-akan itu terjadi karena Mif tetapi dia menjawab dengan rasional atau masuk akal.

“Kalau kamu merasa rokok itu mubazir, ya tinggalkan. Itu haram. Perbuatan sia-sia. Kamu akan menjadi saudaranya setan. Sementara aku yang merasa rokok itu berguna, ya akan tetap merokok. Ujar Moek” (KDH/RS/Ikhwan, 2015:68)

Dalam kutipan tersebut Moek menjelaskan bahwa bagi dia jika kamu menganggap rokok itu dosa ya jangan dilakukan, jika menurutmu tidak ya lakukan saja. Terserah pendapat pribadi orang. Moek menjelaskan dengan masuk akal. Moek dulunya bukan seorang perokok namun semenjak dirinya mondok ia jadi pandai merokok karena dia melihat kyai nya sendiri juga merokok. Moek pun berkata secara logika dan ikuti apa kata hatimu. Rasionalisasi yang terjadi pada Moek ini benar dia mengtaakan jika rokok itu dinilai dari perspektif diri kita sendiri dan tidak memandang jika yang boleh merokok itu hanya orang yang bukan mondok, dirinya bisa berkata seperti itu karena telah belajar banyak hal pada kyai di pondok bahkan, kyai nya juga merokok. Hal rasionalisasi inilah yang terdapat pada Moek.

6. Mekanisme Pertahanan Diri Reaksi Formasi

Tiap orang pernah menampakkan wajah atau ekspresi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Reaksi formasi ini yang menampilkan ekspresi wajah seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep reaksi formasi yang dialami pada tokoh.

“Cucu Mbah Guru Mahmud, kan?” Yang bapaknya memberi ceramah Maulid Nabi di Masjid Utara tempo hari itu? selamat, deh!” Mukanya senyum tapi bibirnya bergetar. (KDH/RF/Ikhwan, 2015:134)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Fauzia menampilkan muka senyum yang menandakan bahagia namun, di sisi lain bibir Fauzia bergetar menandakan rasa cemas yakni, dimana keadaan Fauzia tidak sesuai dengan kenyataannya. Fauzia merasa cemburu terhadap Mif, karena sempat membahas masa lalu Mif. Di kutipan tersebut Fauzia menyebutnya cucu mbah guru Mahmud tanpa diberi nama, sedangkan yang dimaksud Fauzia itu bernama Diah cucu mbah guru Mahmud. Reaksi formasi yang dilakukan oleh Fauzia terlihat dari raut wajah yang senyum namun bibirnya bergetar. Perkataan yang ia ucapkan itu tidak sesuai dengan raut wajahnya dan isi hatinya. Raut wajah senyum dengan bibir bergetar menggambarkan bahwa dirinya terlihat pura-pura baik saja dengan apa yang di ucapkan namun bibirnya tak bisa berbohong dia bergetar seakan itu menandakan rasa kecemasan yang terjadi pada dirinya kepada Mif.

“Tapi, apa ada yang salah dengan cinta yang bisa diperoleh dengan mudah?” Mif menepuk kepalanya sendiri karena pertanyaan itu mengingatkannya kepada Diah. Diah. Kenapa harus sampai ke Diah? (KDH/RF/Ikhwan, 2015:270)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Mif mencegah untuk mengingat Diah lagi, Mif pun tidak tahu kenapa Diah yang muncul dipikirkannya saat dia berfikir seperti itu. Reaksi yang dimunculkan oleh Mif ialah dia menepuk kepalanya sendiri yang menandakan kenapa harus Diah yang muncul diingatkannya dan dia berusaha untuk tidak mengingat Diah.

7. Mekanisme Pertahanan Diri Regresi

Pada mekanisme pertahanan diri regresi ini tidak ditemukan dalam novel yang diteliti, karena tidak terdapat bentuk regresi pada novel yang diteliti oleh sebab itu tidak dipaparkan mengenai mekanisme pertahanan diri regresi.

8. Mekanisme Pertahanan Diri Agresi dan Apatis

Agresi ini merupakan penyerangan yang yang tertuju kepada orang yang tidak bersalah dan mencari kambing hitam untuk proses pelampiasan terhadap seseorang karena frustrasi. Sedangkan, Apatis ialah bersikap pasrah terhadap keadaan untuk meredam rasa kecemasan atas konflik yang di alami seseorang.

Berikut adalah beberapa kutipan yang terdapat pada konsep Agresi dan Apatis yang di alami pada tokoh.

Satu surat lagi juga aku kirimkan kepada Is. Aku tanya, apakah kabar dari bapakku soal perkelahian saat jumatatan itu benar atau tidak. Jika betul begitu, aku mengungkapkan penyesalanku yang dalam. Tapi lepas dari benar atau tidak kabar itu, aku mengingatkannya sekali lagi bahwa hari-hari ini sungguh tidak tepat menebar permusuhan di antara sesama Muslim, apalagi dalam satu desa. (KDH/AP/Ikhwani/2015:104)

Dalam kutipan diatas tersebut terlihat bahwa Mat bertanya kepada Is mengenai perkelahian yang terjadi pada ayahnya saat jumatatan itu Mat merasa cemas jika hal itu benar-benar terjadi. Mat merasa menyesal karena bagi dirinya janganlah sampai berkelahi hanya karena beda organisasi islam. Karena menebar permusuhan itu sangatlah dibenci Allah SWT terutama sesama umat muslim. Penyesalan yang tergambar dari perasaan Mat sungguh membuat dirinya merasa kecewa, dan tak tahu harus berbuat bagaimana. Karena bagi dia, ini sesama umat muslim apalagi satu desa, harus saling menjaga silaturahmi dan saling menghargai pendapat satu sama lain, di dalam islam pun mengajarkan bahwa menebar permusuhan itu adalah hal yang paling dibenci Allah SWT sehingga Mat menginginkan jangan sampai hal itu terjadi. Mat terlihat pasrah terhadap hal yang dirasakannya saat ini.

Si Suwarjo itu salah satunya. Katanya, Cak Ali itu PKI. PKI yang mau merusak ketenangan Centong yang hampir seluruhnya Masyumi, tutur anwar.”(KDH/AP/Ikhwan/2015:46)

Tokoh Anwar menceritakan kejadian yang dialami oleh Cak Ali, Suwarjo mengatakan jika Cak Ali itu PKI, dilihat dari perkataan Suwarjo itu tidak sebaiknya dia menuduh Cak Ali itu PKI tanpa ada bukti yang jelas, Suwarjo beranggapan jika Cak Ali ialah PKI yang ingin merusak ketenangan Centong. Anwar merasa cemas atas kejadian itu serta berusaha meredam emosinya agar tidak terlalu menjadi masalah yang besar. Perasaan emosi pada tokoh Anwar ini terlihat karena dirinya tidak terima dengan apa yang dikatakan Suwarjo, namun dirinya hanya bisa pasrah. Hal yang membuat Suwarjo berkata seperti itu karena adanya perbedaan pada tiap organisasi muslim yang terjadi di Desa Centong. Tidak hanya Anwar saja yang merasa cemas atas konflik yang terjadi tetapi, warga sekitar pun juga merasa cemas dengan masalah yang sedang terjadi di desa mereka. Rasa apatis yang dimiliki oleh anwar ini membuat dirinya terlihat pasrah terhadap hal yang dirasakannya saat ini. Perasaan pasrah dan cemas atas ucapan Suwarjo tersebut.

“Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan, yang dianggap pemimpin kelompok pengajian kita, dipanggil ke balai desa. Ketiganya dituduh menghasut para pemuda untuk tidak datang pada hajatan desa. Mereka di anggap mengganggu ketentraman, ujar Anwar. (KDH/AR/Ikhwan/2015:45)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Anwar merasa bersikap pasrah terhadap keadaan untuk meredam rasa kecemasan atas konflik yang di alami. Rasa kecemasan dan gelisah pada diri Anwar terlihat dari dia bercerita bahwa ketiga orang tersebut dianggap pemimpin kelompok yang mengganggu ketentraman. Kenyataannya itu semua tidak benar. Beberapa orang menganggap bahwa ketiga orang tersebut mengajar ilmu agama yang tidak sesuai dengan beberapa warga sehingga ada yang memprovokator untuk menghasut bahwa ketiga orang ini yang membuat beberapa pemuda tidak datang pada hajatan dan lain sebagainya. Anwar mengatakan jika dua hari sebelumnya, Cak Ali dan dia serta murid-murid

ngajinya menolak ikut terlibat membantu penyelenggaraan tayuban di kuburan karena mereka sedang sibuk membersihkan masjid, namun apa hubungannya mereka dibawa ke kantor polisi hanya karena tidak mengikuti tayuban di kuburan.

“Kenapa tidak kamu rapikan saja rambutmu dan buang itu kopianh,” tutur Is (KDH/AR/Ikhwan/2015:69)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Is merasa gelisah atas perilaku yang dilakukan oleh sahabatnya itu yakni Moek, Moek yang sekarang memiliki gaya rambut yang berbeda dia memanjangkan rambutnya agar terlihat gondrong, namun di sisi lain Is merasa risih sehingga dia mengatakan kenapa tidak dibuang saja kopianhmu jika rambutmu gondrong seperti itu. Moek menjawab dengan tenang bahwa kopianh menurutnya bisa melindungi kening jangan sampai tertutup rambut apabila sujud saat shalat.

Aku ingat betul Suyudi menuduhku lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan umat. Aku dianggap melemahkan gerakan. Aku di usir dari Masjid Utara. (KDH/AR/Ikhwan/2015:98)

Pak Kandar merasa marah atas perilaku Suyudi terhadapnya yang telah menuduh dirinya yang dianggap melemahkan gerakan sehingga hal itu membuat Pak Kandar diusir dari Masjid Utara. Perasaan emosi yang dirasakan oleh Pak Kandar tidak ia ungkapkan langsung kepada Suyudi melainkan dirinya mengungkapkan rasa kecemasannya kepada Mif. Hal yang dilakukan Pak Kandar ini merupakan agresi secara tidak langsung karena ia mengungkapkan rasa emosi atau kecemasannya kepada orang lain yakni Mif.